

**LEKSIKON AMAIK DALAM RITUAL NAAH PADI PADA MASYARAKAT  
DAYAK SALAKO DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR SAMBAS**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH:  
FIRMINUS IYON  
NIM F1012141046**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2018**

**LEKSIKON AMAIK DALAM RITUAL NAAH PADI PADA MASYARAKAT  
DAYAK SALAKO DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR SAMPAS**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**FIRMINUS IYON  
NIM F1012141046**

**Pembimbing Pertama, Distujui, Pembimbing Kedua,**

**Amriani Amir, S.S.,M.Hum  
NIP 198007062005012004**

**Agus Syahrani, S.Pd., M.M.S.Ling.  
NIP 198010162007101001**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP UNTAN**

**Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Seni**

**Dr.H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.  
NIP 196107051988101001**

# LEKSIKON AMAIK DALAM RITUAL NAAH PADI PADA MASYARAKAT DAYAK SALAKO DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR SAMBAS

**Firminus Iyon, Amriani Amir, Agus Syahrani**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Email: *firminus\_iyon123@yahoo.co.id*

## Abstract

Amazon's lexicon of rice is a component of language communication that contains the meaning and usage of words in the language. Amaik rice is the rule of things prohibited and abstinent in the form of speech and action in rice farming activities. This is the reason the researchers chose amaik rice in Dayak Salako language. The wisdom of the Dayak Salako rice field traditions is a distinct characteristic of the other Dayak sub-groups. Rice is considered a sacred object that has a spirit that should be given special treatment through traditional ritual traditions. Amaik rice contains a meaning that has cultural aspects and culture of the culture owner's community. So amaik rice is maintained. Dayak Salako is one of the Dayak sub-villages area in Sajingan sub-district Sambas District. The research was conducted in Sasak village of Santaban village, Sajingan Besar sub-district of Sambas district, which is a residential area of indigenous Dayak Salako community. This study includes rice amaik's speech, lexicon form amaik rice, and cultural sense amaik rice.

**Keywords:** *lexicon, Amaik, Dayak Salako*

## PENDAHULUAN

Berladang padi bagi masyarakat suku Dayak secara umum merupakan segi kehidupan yang sangat penting. Dengan sistem perladangannya yang khas Dayak Salako memahami dan mengerti hubungan antara manusia dan alam secara utuh. Tanah, sungai dan hutan merupakan jiwa, raga dan menyatu dengan kehidupan kebudayaan Dayak. Berladang bukan sekedar menanam padi melainkan ada unsur ritual yang sakral di dalamnya. Sistem berladang padi masyarakat Dayak Salako tidak dilakukan sesuka hati tetapi ada beberapa aturan-aturan atau pantangan yang harus ditaati.

Tahapan-tahapan berladang padi masyarakat Dayak Salako seperti *ngawah*

(menentukan lahan), *ngarentes* (membuka lahan), *nabankg tutuhan* (menebang kayu), *nunu* (membakar lahan), *nuga* (menanam benih padi), *ngarumput* (membersihkan lahan padi), *bahanyi* (panen padi). keuikan sistem berladang padi masyarakat Dayak Salako terdapat pada ritual adat yang wajib dilakukan seperti ritual), *ngabayant* (ritual akan dimulainya berladang padi). *babuis* (pemberkatan benih), *naah padi* (pemberian nama ladang padi), *ngarantika* (syukuran hasil panen).

*Naah padi* merupakan satu diantara ritual adat Dayak Salako di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas yang masih tetap dilestariakan. Dayak salako di kenal dengan sub-suku yang masih

memiliki budaya tradisional yang sangat kental. Hal ini terdapat pada tradisi berladang padi yang selalu diawali dengan ritual dan sajian khas masyarakat tersebut. Padi dianggap sakral yang memiliki kekuatan, *sumangat*, *roh*, layaknya kehidupan manusia. Oleh karena itu harus diperlakukan dengan baik sesuai dengan adat istiadat yang ada pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

*Naah padi* sebagai bentuk ucapan syukur atas padi yang ditanam tumbuh dengan baik. *Ritual naah padi* biasanya dilaksanakan ditengah *uma tuga* karena padi tersebut merupakan padi tertua yang menjadi warisan turun temurun. *Naah padi* diartikan sebagai pemberian nama pada ladang padi dengan dilaksanakan ritual dan pembacaan mantra oleh tokoh adat, maka ladang padi tersebut sudah memiliki *rukun karunia*. Jika sudah dilakukan *ritual naah*, maka timbullah *amaik* dalam melakukan segala aktivitas apapun diladang tersebut. *Amaik* merupakan bentuk larangan yang sangat dihindari karena mengandung akibat yang sangat menakutkan bahkan diyakini akan terjadi jika ada orang yang melanggar larangan tersebut.

*Naah padi* selalu dilengkapi dengan beberapa sajian yang menjadi satu kesatuan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Sajian terdiri dari alat dan bahan yaitu *mandera putih*, (bendera putih), *kaangkangk*, (bambu yang dibelah membentuk wadah, untuk meletakkan semua sajian) *antek*, (daun sirih yang dibungkus dengan campuran bahan-bahan seperti pinang, kapur, dan rokok) *daungk uii* (daun rotan), *manok uyungk* (ayam betina) batang abuant (batang kayu yang mudah tumbuh ditanah), tumpik (kueh cucur), poek (beras ketan yang dimasak kedalam bambu), cangker minyak (cangkir yang diisi minyak goreng), darah

manok (darah ayam) dan tungkat soenk (batang bambu hijau yang diisi air putih).

Ritual *naah padi* hanya dilakukan satu kali dalam setahun dengan rentang waktu yang sama sebelum tanaman padi berbuah. *Naah padi* berbeda dengan padi ritual yang lainnya seperti *ngabayant*, (ritual yang dilakukan sebelum menanam benih) *tahun baru padi*, (ritual yang dilakukan sebelum panen padi). selain itu hal yang menarik dalam ritual naah padi yaitu proses pemotongan ayam betinanya. Sebelum dipotong ayam tersebut *dikibasant ka padi* (dikelilingkan disekitaran ladang padi) kemudian ayam tersebut dipotong dan disajikan dengan beberapa sajian lainnya.

*Amaik* adalah ungkapan larangan suatu kelompok masyarakat yang terikat oleh aturan-aturan adat yang harus ditaati. *Amaik padi* memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga timbul rasa keyakinan bahwa setiap tuturan *amaik* akan berakibat. *Amaik padi* merupakan semua ungkapan yang berwujud leksem, frasa, atau kalimat yang tidak boleh dituturkan atau dilarang. Jika dilanggar dapat mendatangkan malapetaka, amarah, permusuhan, ataupun dibenci orang lain.

*Amaik padi* merupakan sebuah tradisi dan kebiasaan yang ada pada kehidupan masyarakat sebagai bentuk norma dalam bertutur, bertindak, dan berinteraksi dengan alam. Setiap peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat selalu belajar dari alam. Dayak Salako merupakan subsuku dayak yang masih menjunjung tinggi aturan-aturan alam tersebut dalam bentuk *amaik* atau larangan.

Penelitian ini difokuskan meneliti *amaik padi* yang meliputi *amaik* ujaran, *amaik* tindakan, *amaik* mitos, *amaik* ritual adat dan *amaik* nasihat dalam aktivitas

berladang padi. Padi dianggap sakral hampir seluruh subsuku yang ada di Nusantara, oleh karena itu harus diperlakukan dengan baik. Berladang padi bagi masyarakat Dayak Salako secara umum merupakan segi kehidupan yang sangat penting. Sistem perladangannya selalu diawali dengan tradisi dan ritual yang khas. Keterikatan masyarakat pada nilai adat istiadat sangat tinggi.

*Amaik padi* memiliki penggolongan tuturan berdasarkan kekuatan makna yang tersirat dalam setiap ungkapan *amaik* tersebut. Penggolongan dikategorikan pada *amaik* ujaran, *amaik* tindakan, *amaik* mitos, *amaik* ritual (adat) dan *amaik* nasihat.

Adapun alasan peneliti memilih leksikon *Amaik padi* dalam Bahasa Dayak Salako di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas sebagai objek penelitian yaitu; (a) penelitian dengan menggunakan Bahasa Dayak Salako belum ada; (b) melestarikan Bahasa Dayak Salako melalui penelitian, sehingga Bahasa Dayak Salako dapat dipergunakan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tuturan *Amaik padi* dalam Bahasa Dayak Salako (2) Bagaimana bentuk leksikon *Amaik padi* dalam Bahasa Dayak Salako (3) Bagaimana arti kultural leksikon *Amaik padi* dalam Bahasa Dayak Salako

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah (1) Peneliti mengklasifikasi tuturan *Amaik padi* dalam Bahasa Dayak Salako (2) Peneliti mendeskripsikan bentuk leksikon *Amaik padi* (3) Peneliti mendeskripsikan arti kultural leksikon *Amaik padi*

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Menurut (Chaer, 2013:2) menyatakan semantik dapat diartikan

sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Antropologi linguistik (linguistic anthropology) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Antropologi merupakan sebuah kajian tentang ilmu pengetahuan yang melihat masyarakat dari sudut pandang kebudayaan dalam arti luas. Kebudayaan dalam arti luas bisa mencakup hal-hal seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, religi, teknologi, bahasa termasuk pantang larang. (Sibarani, 2004:50).

Leksikal adalah bentuk adjektiva yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem yaitu satuan untuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon kita samakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, maka *leksem* dapat disamakan dengan kata. *Leksem* pada hakikatnya adalah bentuk abstrak atau hasil abstraksi bentuk-bentuk kata yang berbeda tercakup dalam leksem yang sama terdapat dalam paradigma yang sama yang disebut paradigma infleksional (Subroto, 2011:42).

Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain. Kata-kata tersebut termasuk kelompok kata tugas atau partikel, misalnya kata dan, ini, ke, yang (Pateda, 2010:119).

Menurut Kridalaksana (2011:129) yang dimaksud dengan komponen makna semantik adalah bagian bagian dari model teoretis yang memberikan tafsiran terhadap struktur yang dijelaskan dalam komponen dasar. Misalnya unsur (+insan), (+muda), (+laki-laki), dan sebagainya adalah komponen makna atau komponen semantik (*Semantic Feature Semantic Property atau Semantic Marker*)“ mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara kerja, teknik kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini meliputi tiga metode di antaranya metode observasi, metode cakap, dan metode deskriptif. Sejalan dengan pendapat di atas, Sudaryanto (1988:62) mengemukakan bahwa metode adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan akan dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya.

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini tidak memaparkan data dengan angka-angka, melainkan menampilkan data berupa kata-kata berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif dikarenakan agar data yang akan ditampilkan relevan dan mudah dipahami. Menurut Mahsun (2012:257), mengatakan analisis kualitatif fokusnya penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya

masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Menurut Bordan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2011:296), ada lima ciri utama dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.(1) Peneliti sebagai instrument utama(2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif; (3) Lebih mengutamakan proses dari hasil; (4) Analisis lebih cenderung bersifat induktif; (5) “Makna” merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi penutur *Amaik padi* di Kabupaten Sambas.

Data penelitian ini adalah ujaran *Amaik padi* yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang didapatkan dari data-data yang telah dihimpun dari beberapa informan, yang mencakup leksikon *Amaik padi* dalam bahasa Dayak Salako di Desa Santaban, Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan yakni (1) Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dan informan dengan tujuan peneliti akan mendapat informasi mengenai masalah yang akan diteliti (2) Teknik pancing merupakan teknik dasar dalam metode cakap. Pada teknik ini, peneliti memberikan stimulasi (rangsangan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. (3) Teknik cakap semuka ini maksudnya seorang peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan terhadap informan.(4) Teknik catat ini merupakan teknik yang penting untuk dilakukan seorang peneliti.(5) Teknik ini hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Dengan adanya teknik ini, teknik yang dicatat dapat dicek kembali dengan

rekaman yang dihasilkan (Mahsun, 2012:132).

Alat yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan kebutuhan seorang peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat-alat berupa instrumen wawancara dan perekam suara. Peneliti selaku instrumen kunci bertindak sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah alat tulis (buku, bulpoin), instrumen pertanyaan, serta alat rekam (*handphone*).

Analisis data merupakan upaya untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) Menginventarisasi tuturan *Amaik padi* dalam masyarakat Dayak Salako berdasarkan kategori *amaik* ujaran, *amaik* tindakan, *amaik* mitos, *amaik* ritual dan *amaik* nasihat. (2) Melakukan klasifikasi data berdasarkan tuturan kategori *amaik* ujaran, *amaik* tindakan, *amaik* mitos, *amaik* ritual dan *amaik* nasihat

## Pembahasan

Padi dianggap sakral hampir seluruh subsuku yang ada di Nusantara, oleh karena itu harus diperlakukan dengan baik. Berladang padi bagi masyarakat Dayak Salako secara umum merupakan segi kehidupan yang sangat penting. Sistem perladangannya selalu diawali dengan tradisi dan ritual yang khas. Keterikatan masyarakat pada nilai adat istiadat sangat tinggi. Meski sebagian orang menganggap *amaik padi* adalah mitos, namun dilihat dari isinya *amaik padi* merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku.

Satu diantara bagian terpenting dalam sistem berladang padi masyarakat Dayak Salako terdapat pada ritual-ritual yang

dilakukan pada penanganan tanaman padi. *Naah padi* salah satu ritual yang wajib dilakukan pada proses berladang padi. apabila ritual naah padi sudah dilaksanakan maka ada beberapa *amaik* yang tidak boleh dilanggar.

*Amaik* merupakan aturan-aturan adat yang berbentuk pantangan dan larangan dalam aktivitas berladang padi masyarakat Dayak Salako yang lebih di kenal dengan istilah *amaik padi*. *amaik padi* meliputi *amaik* ujaran, *amaik* tindakan, *amaik* mitos, *amaik* ritual adat, *amaik* nasihat.

### **Amaik ujaran**

BDS :*Amaik jabutik tikus ka tanah uma, kade? padi abis iya rose.*

BI :Tidak boleh menyebut tikus di tengah lahan ladang padi, akibatnya tanaman padi di rusak.

Tuturan *amaik tikus* merupakan ujaran pantang yang tidak boleh diungkapkan atau dituturkan apabila berada di tengah sawah atau ladang. *Amaik* menyebut *tikus* merupakan ujaran yang sangat dihindari dan ditakuti. Masyarakat Dayak Salako percaya bahwa menyebut *tikus* berarti memanggil mereka untuk datang ke ladang padi tersebut. *Tikus* merupakan hewan yang sangat perusak sehingga mengakibatkan gagal hasil panen padi. Kekuatan ujaran *amaik* tersebut hanya berlaku pada saat berada ditengah ladang padi. *Amaik tikus* [tikus]

Leksikon *amaik tikus* [tikus] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya, leksikon *amaik tikus* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Ditinjau dari satuan gramatikal, bentuk ini tergolong bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

*Tikus* merupakan hewan yang sangat perusak sehingga mengakibatkan gagal hasil panen padi. Kekuatan ujaran *amaik* tersebut hanya berlaku pada saat berada ditengah ladang padi. *Tikus* merupakan

binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus Merupakan hewan mamalia berkaki empat

yang memiliki gigi yang tajam sehingga memudahkan untuk memotong makanan.

**Tabel 1. Komponen Makna**

<b>Komponen makna</b>	<b>Ciri-ciri</b>
<b>Tuturan</b>	(1) bentuk pantangan (2)dituturkan orang-orang tua (3)larangan kategori ujaran (4) konteks tuturan hanya berlaku pada saat diladang (5) mengandung makna nasihat (6)ujaran pantang yang dihindari saat berada di ladang padi
<b>Tindakan</b>	(1) menyebut tikus di ladang (2) memukul tikus di ladang (3) berbicara kasar (4) berbicara tidak sopan
<b>Akibat</b>	(1) kerusakan tanaman padi (2) terserang penyakit (3) kesulitan mendapat rejeki



**Gambar 1. Tikus**

***Amaik tindakan***

BDS :*Amaik nabangk tutuhan ka tangah uma, kade? badi manka ka padi*

BI :Tidak boleh menebang kayu di tengah ladang, akibatnya padi terserang penyakit hingga rusak.

Tuturan *amaik nabangk tutuhan* merupakan pantang tindakan yang tidak boleh dilakukan beraktivitas berladang padi. *Amaik nabangk tutuhan* biasanya diungkapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, saudaranya bahkan kerabatnya. *Nabangk tutuhan* di tengah ladang merupakan perbuatan yang dilarang, jika seseorang menebang pohon di tengah ladang padi dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman padi. Tuturan

tersebut merupakan pantang tindakan yang memiliki hubungan langsung dengan akibat yang ditimbulkan pada tanaman padi. *Amaik nabangk tutuhan* [nabangk tutuhant]

*Amaik nabangk tutuhan* tuturan tersebut merupakan larangan yang tidak boleh dilanggar. Tuturan *amaik* tersebut biasanya diungkapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, saudaranya bahkan kerabatnya. *Nabangk tutuhan* di tengah ladang merupakan perbuatan yang dilarang, jika seseorang menebang pohon di tengah lahan padi dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman padi. Tuturan tersebut merupakan pantang tindakan yang memiliki hubungan langsung dengan

akibat yang ditimbulkan pada tanaman padi. Komponen makna *amaik nabankg* *tutuhan* [nabankg tutuhant] sebagai berikut;

**Tabel 2. Komponen Makna**

<b>Komponen makna</b>	<b>Ciri-ciri</b>
<b>Tuturan</b> (1) larangan (2) dituturkan oleh orang tua	
<b>Tindakan</b> (1) menebang pohon ditengah ladang (2) tindakan tidak baik (3) dianggap tidakan kurag ajar	
<b>Akibat</b> mengakibatkan kerusakan	



**Gambar 2. Menebang Kayu**

### **Amaik mitos**

*BDS* :*Amaik makant umut nibungk kade? badi mangka kabakaran padi*

*BI* :Tidak boleh makan umbut nibung (tanaman sejenis pinang berduri) akibatnya kebakarang padi

Tuturan *amaik makatn umut nibungk* tergolong pantang larang kategori mitos. *Amaik makant umut nibungk* merupakan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Berdasarkan mitosnya benih padi *sakayamp* diperoleh nenek moyang Dayak Salako melalui pelapah daun nibung. Sehingga timbul pantangan tidak boleh memakan pucuknya. Dilihat dari bentuknya pohon nibung memiliki duri, apabila ingin mengambil umbut (pucuknya) akan beresiko bahaya. Tuturan *amaik* tersebut merupakan mitos yang melekat pada konsep pemikiran masyarakat Dayak Salako yang meyakini

dan percaya bahwa asal usul padi berasal dari pelapah umbut nibung. Dalam tuturan tersebut akibat yang ditimbulkan sangat menakutkan yaitu kebakaran lumbung padi. Akibat dari *amaik makant umut nibungk* tidak memiliki hubungan secara langsung hanya sebatas menakuti agar tuturan tersebut tidak dilanggar.

*Makant umut nibungk* merupakan pantangan, *nibungk* sejenis tanaman pinang yang memiliki ciri batangnya berduri. Kata *makant* berkategori nomina dan menjadi inti dari frasa, sedangkan *umut nibungk* merupakan kata nomina berkategori adverbia yang menjadi atribut kata *makant*. Penggabungan kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal dan berkategori endosentris.

Tuturan *amaik makatn umut nibungk* tergolong pantang larang kategori mitos. *Amaik makant umut nibungk* merupakan

pantangan yang tidak boleh dilanggar. Berdasarkan mitosnya benih padi *sakayamp* diperoleh nenek moyang Dayak Salako melalui pelapah daun nibung. Sehingga timbul pantangan tidak boleh memakan pucuknya. Dilihat dari bentuknya pohon nibung memiliki duri, apabila ingin mengambil umbut (pucuknya) akan beresiko bahaya. Tutaran *amaik* tersebut merupakan mitos yang melekat pada konsep pemikiran masyarakat Dayak Salako yang meyakini

dan percaya bahwa asal usul padi berasal dari pelapah umbut nibung. Dalam tuturan tersebut akibat yang ditimbulkan sangat menakutkan yaitu kebakaran lumbung padi. Akibat dari *amaik makatn umut nibungk* tidak memiliki hubungan secara langsung hanya sebatas menakuti agar tuturan tersebut tidak dilanggar. Komponen makna *amaik makatn umut nibungk* [makatn umut nibungk] sebagai berikut.

**Tabel 3. Komponen Makna**

Komponen makna	Ciri-ciri
<b>Tutaran</b>	(1) bentuk pantangan (2) dituturkan oleh orang-orang tua (3) pantangan kategori mitos (4) mengandung makna nasihat (5) menjadi kebiasaan yang melekat pada pola pikir.
<b>Tindakan</b>	(1) menjadikan pucuk nibung sebagai sayuran (2) tindakan melanggar rukun adat (3) dianggap sebagai orang yang tidak beradat. (4) makan pucuk nibung sangat dihindari pada saat berladang padi.
<b>Akibat</b>	(1) terserang penyakit (2) kebakaran tanaman padi (3) kebakaran lumbung padi



**Gambar 3. Pucuk nibung**

**Amaik ritual adat**

*BDS* : *Kalo naah padi ka uma arus pake manok uyungk, amaik kalo pake manok sabungan, kade? padi ang diukunik ana bato*

*BI* : Jika melaksanakan ritual adat memberi nama rukun padi harus menggunakan ayam betina, tidak boleh

menggunakan ayam jantan, akibatnya padi yang di ritual tidak baik pertumbuhannya.

Tutaran *amaik manok sabungan* merupakan pantangan dalam ritual naah padi. naah padi salah satu ritual adat yang dilakukan pada saat tanaman padi mulai berbuah. Naah padi berarti memberi nama pada ladang padi yang menjadi petanda

bahwa ladang tersebut memiliki adat. *manok sabunagan* salah satu sasajen wajib dalam ritual adat naah padi. amaik *manok sabunagan* (larangan menggunakan ayam jantan) yaitu larangan yang bersifat sakral yang tidak boleh dilanggar. Jika larangan tersebut dilanggar maka ritual tersebut dianggap tidak sah dan akan berakibat pada tanaman padi terserang terserang penyakit. Oleh karena itu larangan menggunakan ayam jantan sangat dihindari dan ditakuti. Tuturan *amaik manok sabungan* merupakan pantangan kategori ritual adat masyarakat Dayak Salako.

*Manok sabungan* sebutan ayam jantan dalam bahasa dayak salako. Dalam ritual *naah padi* di ladang amaik menggunakan ayam jantan. Kata *manok* berkategori nomina dan menjadi inti dari frasa, sedangkan *sabungan* merupakan kata nomina berkategori adverbia yang menjadi atribut kata *manok*. Penggabungan kata tersebut menghasilkan

bentuk baru yang berupa frasa nominal dan berkategori endosentris.

Tuturan *amaik manok sabunagan* merupakan pantangan dalam ritual naah padi. naah padi salah satu ritual adat yang dilakukan pada saat tanaman padi mulai berbuah. *Naah padi* berarti memberi nama pada ladang padi yang menjadi petanda bahwa ladang tersebut memiliki adat. *manok sabunagan* salah satu sasajen wajib dalam ritual adat naah padi. *Amaik manok sabunagan* (larangan menggunakan ayam jantan) yaitu larangan yang bersifat sakral yang tidak boleh dilanggar. Jika larangan tersebut dilanggar maka ritual tersebut dianggap tidak sah dan akan berakibat pada tanaman padi terserang terserang penyakit. Oleh karena itu larangan menggunakan ayam jantan sangat dihindari dan ditakuti. Tuturan *amaik manok sabungan* merupakan pantangan kategori ritual adat masyarakat Dayak Salako. Komponen makna *amaik manok sabunagan* [manok sabungan] sebagai berikut.

**Tabel 4. Komponen Makna**

<b>Komponen makna</b>	<b>Ciri-ciri</b>
<b>Tuturan</b> (1) bentuk pantangan (2) dituturkan oleh tokoh adat (3) dilakukan pada saat padi mulai berbuah (4) ritual pemberian nama pada ladang padi (5) pantangan kategori ritual adat	
<b>Tindakan</b> (1) pada saat ritual menggunakan ayam jantan (2) melanggar atauran adat (3) perilaku yang dianggap tidak beradat	
<b>Akibat</b> (1) tanaman padi terserang penyakit (2) kerusakan pada padi (3) kegagalan panen padi	



**Gambar 4. Ayam Betina**

**Amaik nasihat**

*BDS* :*Nampik padi amaik baceboran ka saganapan utant kadek sumangat padi payah maok atangk.*

*BI* :Mebersihkan padi tidak boleh berserakan kemana-mana akibatnya kesulitan mendapatkan rejekinya padi.

Tuturan *amaik baceboran* merupakan bentuk nasihat orang tua terhadap anak-anaknya, sudaranya bahkan kerabat agar dalam bekerja lebih berhati-hati dan teliti. Tuturan pantang tersebut dihubungkan dengan akibat kesulitan mendapat rejeki. Berdasarkan makna tuturan tersebut hanya sekedar mengingatkan orang lebih teliti dalam penanganan hasil panen. Tetapi larangan tersebut dihubungkan dengan akibat yang

akan terjadi jika dalam penanganan padi diperlakukan tidak baik. Akibat dari tuturan amaik tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung, karena tindakan dengan akibat memiliki konteks yang berbeda.

Berdasarkan makna tuturan tersebut hanya sekedar mengingatkan orang lebih teliti dalam penanganan hasil panen. Tetapi larangan tersebut dihubungkan dengan akibat yang akan terjadi jika dalam penanganan padi diperlakukan tidak baik. Akibat dari tuturan amaik tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung, karena tindakan dengan akibat memiliki konteks yang berbeda. Komponen makna *amaik baceboran* [baceboran] sebagai berikut.

**Tabel 5. Komponen Makna**

<b>Komponen makna</b>	<b>Ciri-ciri</b>
Tuturan (1) bentuk larangan (2) dituturkan oleh orang tua (3) kategori nasihat	
<b>Tindakan</b> (1) menaburkan biji padi (2) membuang padi	
<b>Akibat</b> Kesulitan mendapat rejeki hasil panen	



**Gambar 5. Membersihkan Padi**

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan data penelitian leksikon *amaik padi* yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan oleh peneliti terdapat keunikan-keunikan yang memiliki ciri khas tradisi, dan kebudayaan masyarakat Dayak Salako. *Amaik padi* memiliki peranan penting dalam kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. *Amaik padi* menduduki tatanan tertinggi sebagai bentuk norma sosial, budaya, dan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, oleh karena itu setiap ujaran *amaik padi* mengandung aspek kultur dan budaya yang menjadi bagian dari aturan-aturan dalam menjaga keseimbangan alam. Dayak Salako satu di antara subsuku Dayak yang menempatkan ritual, tradisi dan kebudayaan menjadi bagian dari warisan yang tetapi dipertahankan hingga saat ini.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis data leksikon *amaik padi* dalam Bahasa Dayak Salako Di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas peneliti memberikan beberapa saran yaitu; (1) Saran bagi Pemerintah Kabupaten Sambas, pemerintah harus berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Dayak Salako, dengan cara pendokumentasian *amaik padi* dalam bentuk buku teks pembelajaran khususnya bahasa Indonesia, (3) Saran bagi penelitian linguistik, penelitian *amaik padi* dapat dilanjutkan pada penelitian linguistik yaitu bidang ilmu pragmatik tentang tindak tutur. Semua tuturan *amaik padi* dapat dijadikan sebagai data, (4) Saran bagi penelitian sastra, penelitian *amaik padi* dapat dilanjutkan pada penelitian sastra, yaitu penelitian pada mantra, sosiologi sastra,

dan tuturan sastra lisan masyarakat Dayak Salako.

### DAFTAR RUJUKAN

- AR, Syamsuddin. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sibarani Robert, 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media..
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.